

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya membangun sumber daya manusia agar lebih maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini senada dengan definisi pendidikan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 (Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, hlm.47) yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi peserta didik sangat bermacam, sehingga di dalam usaha mengembangkannya diperlukan disiplin ilmu/bidang studi yang mendukung satu sama lain.

Salah satu bidang studi yang dapat mendukung potensi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Matematika sebagai disiplin ilmu hadir menjadi pendukung dan alat (*queen of service*) bagi keberadaan ilmu-ilmu lainnya. Matematika dapat menjadi pendukung bagi perkembangan ilmu lain sebab matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas satu dengan lainnya, serta berpola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten. Sebagai contoh, dalam disiplin ilmu fisika, matematika membantu dalam pengembangan konsep-konsep fisika ke dalam model matematika. Begitupun dalam kehidupan sehari-hari, matematika khususnya aritmetika membantu mempermudah perhitungan.

Keterkaitan matematika serta kegunaan matematika dalam disiplin ilmu lainnya dan dalam kehidupan sehari-hari mendorong manusia untuk mempelajarinya. Hal ini ditunjukkan dengan diberikannya pelajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan. Tujuan hal tersebut adalah agar terdapat peningkatan kemampuan dan potensi siswa untuk masa mendatang.

Kemampuan-kemampuan matematis yang diharapkan dapat dicapai siswa mulai dari tingkat dasar hingga menengah sesuai standar proses menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (Johnson, *et.al*, 2004, hlm.21) yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan

Rizky Ayu Aulia , 2016

PENERAPAN MODEL CONNECTED MATHEMATICS PROJECT (CMP) DENGAN METODE HYPNOTEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN INDUKTIF MATEMATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi, kemampuan koneksi, dan kemampuan representasi. Salah satu kemampuan tersebut menjadi suatu fondasi bagi kemampuan-kemampuan matematika lainnya, yaitu kemampuan penalaran. Indikator kemampuan penalaran menurut NCTM diantaranya adalah: (1) mengidentifikasi penalaran dan pembuktian sebagai aspek dasar matematika; (2) menginvestigasi dan membuat konjektur; (3) mengevaluasi dan mengembangkan argumen dan pembuktian matematika; (4) menggunakan macam-macam penalaran dan metode pembuktian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas dalam Riyanto dkk, 2011, hlm.112) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika sekolah adalah agar siswa mampu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain itu, pada kurikulum 2013, terdapat tiga kompetensi lulusan di tingkat Sekolah Menengah Pertama yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kualifikasi pengetahuan adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural ilmu pengetahuan. Hal ini lebih lanjut dijelaskan dalam Permendikbud No.65 (Kemdikbud dalam Khairinnisa, 2015, hlm.2) bahwa pengetahuan diperoleh melalui sikap mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.

Bedasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas, salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah menggunakan penalaran pada pola dan sifat,

melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Penalaran membantu siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep sehingga siswa memiliki fondasi kokoh bagi pemahaman matematika mereka pada masa mendatang. Sebaliknya, penalaran akan berkembang dengan baik jika siswa memiliki pemahaman yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat NCTM bahwa kemampuan penalaran merupakan salah satu kemampuan yang perlu untuk dikembangkan.

Penalaran terdiri atas dua macam yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang menghubungkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum (Hadriani, 2015, hlm.15). Sebaliknya, penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir untuk menarik kesimpulan tentang hal khusus yang berpijak pada hal umum (Hadriani, 2015, hlm.15).

Selain penalaran sebagai suatu proses, Marpaung (dalam Saparika, 2014, hlm.3) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan melibatkan pola pikir induktif efektif untuk mengajarkan suatu konsep matematika dan memberi peluang kepada siswa untuk memahami konsep atau memperoleh generalisasi dengan cara yang lebih bermakna. Para ilmuwan pun menemukan dalil-dalil, sifat-sifat, rumus-rumus dalam matematika secara induktif yang dibuktikan kebenarannya secara umum. Ini menunjukkan bahwa penalaran memiliki peranan penting dalam matematika. Oleh karena itu, kemampuan penalaran khususnya penalaran induktif juga harus dimiliki oleh seseorang yang mempelajari matematika.

Namun, fakta mengungkapkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa Sekolah Menengah Pertama masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Hulu (dalam Syafrianto, 2014, hlm.3) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan penalaran siswa SMP belum mencapai kriteria hasil belajar yang baik. Selain itu Alamsyah (dalam Fitriani, 2011, hlm.2) di dalam hasil penelitiannya dengan subjek penelitian adalah siswa salah satu MAN Bandar Lampung, mengungkapkan bahwa kemampuan penalaran siswa masih sangat

rendah yakni 45,24% dari skor ideal (rata-rata skor tes sebesar 24,42% dari skor total 54). Sejalan dengan hasil penelitian Hulu dan Alamsyah, Priatna (dalam Sadikin, 2013, hlm.2) menyatakan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa SMP Negeri di Kota Bandung masih tergolong rendah, masing-masing hanya sekitar 42% dan 50% dari skor ideal. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Wahyudin (dalam Sadikin, 2013, hlm.2) yang mengemukakan bahwa tingkat pencapaian kemampuan penalaran induktif matematis siswa hanya 5% dari 40 siswa yang diamati. Siswa mendapat kesulitan ketika dihadapkan dengan soal-soal matematika yang berbentuk penalaran dan guru kurang memperhatikan pengembangan kemampuan penalaran siswa dalam kegiatan pembelajarannya.

Rendahnya penalaran siswa dapat dilihat pula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarmo (1987) yang menyatakan bahwa baik secara keseluruhan maupun dikelompokkan menurut tahap kognitif siswa, skor kemampuan pemahaman dan penalaran masih sangat rendah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Matz (Adjung dalam Sariningsih, 2014, hlm.213) bahwa kesalahan yang dilakukan siswa sekolah menengah dalam mengerjakan soal matematika dikarenakan kurangnya penalaran terhadap kaidah-kaidah dasar matematika.

Secara umum, selain kemampuan penalaran induktif matematis yang masih rendah, level kemampuan akademik siswa di kelas pun beragam. Hal ini menjadi salah satu penentu bagaimana metode pembelajaran yang diberikan guru berpengaruh terhadap kemampuan siswa. Sejalan dengan hal ini, menurut hasil survei IMSTEP-JICA (dalam Noviawati, 2013, hlm.2), salah satu penyebab kurangnya kemampuan penalaran matematis di Sekolah Menengah Pertama adalah proses pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Turmudi (dalam Rohmah, 2014, hlm.2) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika di Indonesia seringkali ditafsirkan sebagai kegiatan yang dilaksanakan guru atau berpusat pada guru, ia mengenalkan subjek, memberikan satu atau dua contoh, lalu ia mungkin menanyakan satu atau dua pertanyaan, dan pada umumnya meminta siswa yang biasanya mendengarkan secara pasif untuk menjadi aktif dengan memulai mengerjakan latihan yang diambil dari buku. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan dapat meningkat

hasil belajarnya dengan menggunakan metode pembelajaran apapun, namun hal sebaliknya terjadi pada siswa yang kemampuannya rendah. Untuk itu, perlu diperhatikan pula kemampuan awal matematis (KAM) siswa yang akan berpengaruh terhadap model atau metode pembelajaran yang akan diberikan dalam peningkatan kemampuan penalaran induktif matematis.

Selain model atau metode pembelajaran yang mempengaruhi rendahnya kemampuan penalaran induktif matematis siswa, guru juga merupakan faktor penentu. Guru menjadi salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran karena memiliki peranan dalam merencanakan, mengelola, mengarahkan dan mengembangkan materi pembelajaran. Selain itu, guru harus menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan, tidak kaku, serta memperbanyak interaksi guru dengan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, dirasakan perlu menggunakan inovasi pembelajaran dalam strategi maupun model pembelajaran yang dapat memberikan peluang dan mendorong siswa untuk melatih kemampuan penalaran induktif. Salah satu alternatif solusi untuk membantu menumbuhkembangkan kemampuan penalaran induktif siswa adalah dengan memberikan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan siswa. Hal ini dilakukan supaya siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian pembelajaran berbasis masalah kontekstual dapat pula diberikan dengan pemberian proyek kontekstual yang dapat dikerjakan siswa secara individual atau berkelompok.

Salah satu model pembelajaran berbasis proyek kontekstual yang diduga dapat membantu mengembangkan penalaran induktif adalah model pembelajaran *Connected Mathematics Project (CMP)*. Menurut Herawaty (dalam Purnamasari, 2013, hlm.5) salah satu tema yang mendasari CMP yaitu membantu siswa agar tumbuh sesuai kemampuannya untuk bernalar secara efektif. CMP menuntut guru berpikir dengan berbagai cara tentang melakukan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Selain itu, dengan CMP siswa akan menjadi lebih aktif untuk mencari penyelesaian dari proyek atau permasalahan yang diberikan. Pembelajaran yang berpusat pada masalah ini akan menjadikan kelas matematik untuk berproses *exploring, conjecturing, reasoning* dan *communicating*.

Rudiansah (dalam Purnamasari, 2013, hlm.5) mengungkapkan bahwa model pembelajaran CMP merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemberian proyek matematika yang berhubungan dengan *Connected Mathematics*. Terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran CMP yaitu: (1) mengajukan masalah (*launch*); (2) mengeksplorasi (*explore*); dan (3) menyimpulkan (*summarize*). Pada CMP, siswa dilatih untuk menarik kesimpulan secara logis, memperkirakan jawaban, memberikan penjelasan mengenai konsep dan prosedur jawaban yang digunakan, serta menilai kebenarannya secara matematis mengenai hubungan antar konsep dan situasi yang dihadapi.

Pemberian proyek matematika yang berhubungan dengan *Connected Mathematics* menuntut aktivitas mental dan psikologis siswa. Aktivitas mental dan psikologis siswa sangat berpengaruh pada sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara Mariyani (2011, hlm.7) menyatakan bahwa sebagian besar siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik, membosankan serta menakutkan. Kuncoroningsih (2013, hlm.3) juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa cenderung mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Sikap seperti ini yang akan menghambat proses bernalar siswa. Untuk itu, agar aktivitas, psikologis dan sikap siswa berkembang dengan baik diperlukan suatu situasi pembelajaran yang nyaman bagi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi siswa juga harus diperhatikan, artinya bagaimana cara membuat siswa merasa nyaman, mempunyai kesadaran, keingintahuan, dedikasi yang tinggi, percaya diri, ada kemauan belajar dan dapat menyatu/fokus terhadap pembelajaran. Untuk itu, diperlukan metode yang tepat untuk mengkondisikan siswa dalam belajar terutama ketika mereka menyelesaikan permasalahan matematis.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap dapat mengkondisikan siswa agar lebih fokus dalam menerima pembelajaran adalah metode *Hypnoteaching*. *Hypnoteaching* merupakan aplikasi dari ilmu hipnosis, namun bukan berarti guru harus membuat tidur semua siswa dalam proses pembelajaran. Secara sederhana “*hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar

para siswa menjadi lebih cerdas” (Hajar, 2011, hlm.75). Sugesti yang diberikan mengondisikan siswa agar fokus pada suatu keadaan tertentu, sehingga apapun informasi yang diberikan oleh guru akan mudah diserap dan disimpan oleh memori mereka tanpa adanya hambatan-hambatan yang membebani.

Pada prakteknya, penerapan *hypnoteaching* menggunakan bahasa persuasif sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran agar mampu menanamkan sugesti kepada siswa secara efektif. Terdapat sembilan langkah dalam *hypnoteaching* yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan siswa; (2) merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media hipnosis seperti suara, gambar, tulisan dan simbol-simbol; (3) memulai mengajar dengan membuat siswa fokus baik dengan *games*, bernyanyi bersama-sama, cerita inspiratif maupun *yelling (focusing)*; (4) melakukan rileksasi dan imajinasi; (5) membagi siswa menjadi beberapa kelompok (*grouping*); (6) menyatakan sesuatu yang positif dari diri siswa; (7) melakukan pengulangan kata-kata motivasi penuh inspiratif; (8) melakukan evaluasi; (9) sebelum pembelajaran berakhir, siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran yang dialaminya. Dengan adanya langkah-langkah *hypnoteaching* tersebut, diharapkan siswa akan merasa senang sehingga dapat menimbulkan sikap positif dan siswa akan menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari matematika. Dengan demikian, kemampuan penalaran induktif matematis pun akan lebih mudah untuk ditingkatkan.

Berdasarkan uraian masalah dan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan, penulis mengajukan suatu penelitian yang berjudul “**Penerapan Model *Connected Mathematics Project (CMP)* dengan Metode *Hypnoteaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Induktif Matematis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII di Salah Satu SMP Negeri Bandung)**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dan pokok pemikiran pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Rizky Ayu Aulia , 2016

PENERAPAN MODEL CONNECTED MATHEMATICS PROJECT (CMP) DENGAN METODE HYPNOTEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN INDUKTIF MATEMATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah pencapaian kemampuan penalaran induktif matematis siswa yang mendapatkan model *Connected Mathematics Project* dengan metode *Hypnoteaching* (CMP-H) lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan kemampuan penalaran induktif matematis siswa yang mendapatkan model CMP-H lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional jika ditinjau dari keseluruhan siswa?
3. Apakah peningkatan kemampuan penalaran induktif matematis siswa yang mendapatkan model CMP-H lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional jika ditinjau dari KAM (tinggi, sedang, rendah)?
4. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran model CMP-H?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah pencapaian kemampuan penalaran induktif matematis siswa yang mendapatkan model *Connected Mathematics Project* dengan metode *Hypnoteaching* (CMP-H) lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan penalaran induktif matematis siswa yang mendapatkan model CMP-H lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ditinjau dari keseluruhan siswa.
3. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan penalaran induktif matematis siswa yang mendapatkan model CMP-H lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ditinjau dari KAM (tinggi, sedang, rendah).
4. Mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran model CMP-H.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Rizky Ayu Aulia , 2016

PENERAPAN MODEL CONNECTED MATHEMATICS PROJECT (CMP) DENGAN METODE HYPNOTEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN INDUKTIF MATEMATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan mengenai kemampuan penalaran induktif matematis, model pembelajaran CMP-H dalam pembelajaran matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman, wawasan baru serta dapat meningkatkan kemampuan penalaran induktif matematis siswa dan memberikan motivasi agar memunculkan minat dalam belajar matematika.

b. Bagi Praktisi Bidang Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang model CMP-H. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan penalaran induktif matematis.

c. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengkaji lebih dalam berkenaan dengan penerapan pembelajaran model CMP-H.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang terdapat pada penelitian ini, penulis menerapkan beberapa definisi operasional yaitu:

1. Kemampuan Penalaran Induktif Matematis

Penalaran induktif merupakan proses berpikir berupa penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua/banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal yang khusus yang dimulai dari sekumpulan fakta yang ada. Indikator-indikator kemampuan penalaran induktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. memberi penjelasan terhadap model, fakta, sifat, hubungan, atau pola yang ada;
- b. menggunakan pola hubungan untuk menganalisis situasi matematika;

- c. menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi;
 - d. menarik kesimpulan logis;
 - e. memperkirakan jawaban dan proses solusi.
2. Model *Connected Mathematics Project* (CMP)
- Connected Mathematics Project* (CMP) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian proyek matematika yang berhubungan dengan *connected mathematics* dan memberikan kesempatan kepada guru untuk berpikir dengan berbagai cara tentang pembelajaran yang berpusat pada masalah. Proses pembelajaran dalam *Connected Mathematics Project* (CMP) meliputi tiga fase yaitu fase *launch* (guru mengajukan permasalahan kepada siswa, dan siswa menyimak serta memikirkan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut), fase *explore* (peran siswa adalah bekerja untuk menyelesaikan masalah) dan fase *summarize* (siswa berdiskusi tentang solusi mereka dan strategi penyelesaian yang mereka gunakan).
3. Metode *Hypnoteaching*
- Hypnoteaching* adalah sebuah metode pembelajaran yang dirancang dengan menciptakan situasi yang nyaman dan menyenangkan dalam lingkungan yang terkendali untuk dapat masuk ke pikiran bawah sadar. Cara yang digunakan adalah dengan memberikan sugesti-sugesti positif kepada siswa.
4. Model CMP dengan Metode *Hypnoteaching*
- Model CMP dengan metode *Hypnoteaching* adalah pembelajaran *Connected Mathematics Project* (CMP) yang dikombinasikan dengan metode *Hypnoteaching*. Langkah-langkah pembelajaran model CMP dengan metode *Hypnoteaching*, sebagai berikut:
- a. Mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan siswa
 - b. Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media hipnosis seperti suara, gambar, tulisan atau simbol-simbol
 - c. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil 4-5 orang dan guru mengajukan permasalahan (fase *launch* CMP)

- d. Memulai pembelajaran dengan membuat siswa dalam keadaan fokus (*focusing*)
- e. Melakukan relaksasi dan imajinasi (*hypnoteaching*)
- f. Menyelesaikan masalah pada LKS yang telah diberikan guru melalui kegiatan pengamatan, penemuan kembali dan penyelesaian masalah (fase *explore* CMP).
- g. Melakukan presentasi kelompok untuk memberikan hasil penyelesaian masalah yang sudah ditemukan dan memberi kesimpulan atas permasalahan (fase *summarize* CMP).
- h. Melakukan pengulangan kata-kata motivasi penuh inspiratif (*hypnoteaching*).
- i. Melakukan evaluasi kemajuan siswa.
- j. Sebelum pembelajaran berakhir, siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran yang dialaminya.

5. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekspositori. Pembelajaran dimulai dengan guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal pada waktu-waktu yang diperlukan saja. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan, tetapi juga bertanya apabila ada yang kurang jelas atau belum dimengerti.

6. Sikap siswa terhadap matematika adalah kecenderungan siswa untuk menerima (suka) atau menolak (tidak suka) terhadap proses-proses dalam pembelajaran matematika. Angket sikap siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap siswa terhadap model pembelajaran CMP-H.